

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Manajemen Logistik

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Logistik

Manajemen logistik merupakan disiplin terapan dalam manajemen yang fokus pada perencanaan strategis, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian terhadap aliran material, personel, informasi, serta layanan, dari titik asal hingga titik konsumsi. Fungsi utamanya adalah mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas dalam proses penyimpanan, distribusi, dan pengadaan guna menunjang kelancaran operasi organisasi. Dalam konteks *supply chain management* yang berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan arus barang, layanan, serta informasi, mulai dari titik asal hingga titik konsumen yang menjamin ketersediaan sumber daya tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat lokasi, sehingga kebutuhan akhir pelanggan dapat terpenuhi secara optimal.

Menurut Martono (2018), mengatakan bahwa manajemen logistik melalui perkembangannya berintegrasi menjadi manajemen rantai pasok, dimana sistem melakukan koordinasi secara keseluruhan pada proses dalam suatu organisasi atau perusahaan. Suntoro (2020) mendefinisikan manajemen logistik dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian terhadap sistem logistik dalam suatu entitas usaha.

Proses perencanaan merujuk pada pengambilan keputusan strategis yang sejalan dengan tujuan sistem logistik yang telah ditetapkan. Sementara itu, pengorganisasian melibatkan penyusunan struktur organisasi yang disesuaikan

dengan sasaran, kondisi lingkungan, serta kapasitas sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam kegiatan logistik. Dengan struktur yang tepat, proses logistik diharapkan berjalan secara efektif dan efisien. Adapun fungsi pengendalian berperan sebagai mekanisme evaluatif untuk memastikan bahwa implementasi operasional sesuai dengan rencana, sehingga target dan tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Logistik

Terdapat beberapa fungsi manajemen logistik menurut Rahmiyati & Irianto (2021):

1. Fungsi Perencanaan dan Penentuan Kebutuhan

Fungsi ini meliputi kegiatan untuk menetapkan tujuan, pedoman, dan pengukuran dalam pengelolaan bidang logistik. Penentuan kebutuhan adalah rincian dari fungsi perencanaan, dan jika diperlukan, semua faktor yang mempengaruhi penentuan kebutuhan harus dipertimbangkan.

2. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian adalah upaya untuk merinci penentuan kebutuhan dalam suatu standar, seperti nilai mata uang dan jumlah biaya, dengan mempertimbangkan arahan dan batasan yang berlaku.

3. Fungsi Pengadaan

Fungsi ini adalah upaya dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang telah ditetapkan dalam fungsi perencanaan dan disampaikan kepada instansi-instansi yang melaksanakan.

4. Fungsi Penyimpanan dan Penyaluran

Fungsi ini mencakup penerimaan, penyimpanan, dan distribusi perlengkapan yang telah disiapkan melalui fungsi-fungsi sebelumnya, yang kemudian akan disalurkan kepada instansi-instansi yang melaksanakan.

5. Fungsi Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan adalah upaya atau proses untuk menjaga agar kondisi teknis, kegunaan, dan hasil dari barang inventaris tetap terjaga.

6. Fungsi Penghapusan

Penghapusan adalah proses dan upaya untuk melepaskan barang dari tanggung jawab yang ada. Dengan kata lain, fungsi penghapusan bertujuan untuk menghapus aset yang sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki, dianggap sudah usang secara ekonomi maupun teknis, berlebih, hilang, menyusut, atau karena alasan lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

7. Fungsi Pengendalian

Fungsi ini adalah bagian utama dari pengelolaan perlengkapan yang mencakup upaya untuk memantau dan menjaga keamanan seluruh pengelolaan logistik. Dalam fungsi ini, terdapat kegiatan pengendalian persediaan dan percepatan yang menjadi elemen-elemen penting.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Logistik

Menurut Fitriana S (2015), tujuan dari manajemen logistik adalah untuk mengantarkan barang dan berbagai jenis material dalam jumlah yang tepat pada waktu yang dibutuhkan, dalam kondisi yang siap digunakan, ke lokasi yang memerlukannya, dan dengan biaya yang paling rendah. Proses logistik memungkinkan aliran material ke dalam

berbagai kompleks manufaktur di negara-negara industri, serta mendistribusikan produk melalui saluran distribusi untuk konsumsi.

Pelaksanaan logistik memberikan manfaat dalam hal waktu dan tempat, yang merupakan aspek penting dalam operasi baik perusahaan maupun pemerintah. Setiap bentuk aktivitas terorganisir memerlukan dukungan logistik. nilai yang dihasilkan berupa ketersediaan barang tepat waktu, yang menambah nilai pada material atau hasil yang dicapai.

2.1.1.4 Ruang Lingkup Manajemen Logistik

Menurut Fitriana S (2015), ruang lingkup manajemen logistik meliputi:

a) Transportasi Barang

Ini mencakup berbagai metode untuk mengangkut barang, termasuk transportasi yang masuk dan keluar, penggunaan layanan dari pihak ketiga, serta kegiatan ekspor dan impor. Selain itu, ini juga melibatkan istilah seperti *Incoterms*, pengiriman kargo, biaya transportasi, proses pengemasan dan pengiriman, serta prosedur pabean dan alat untuk penanganan barang.

b) Pergudangan

Bagian ini membahas tentang bagaimana sistem pengelolaan gudang dijalankan, mulai dari pemilihan lokasi yang strategis, pengaturan desain dan susunan ruang gudang, hingga penggunaan teknik seperti *cross-docking*. Selain itu, juga mencakup kegiatan penting seperti pengelolaan stok barang, pemindahan barang, penyimpanan, proses penerimaan dan pengiriman barang, serta cara pengemasan yang tepat.

c) Distribusi

Bagian ini membahas tentang bagaimana barang didistribusikan, termasuk pemahaman dasar tentang distribusi, cara-cara atau metode yang digunakan, serta bagaimana merencanakan jalur pengiriman dan menggabungkan beberapa pengiriman agar lebih efisien.

2.1.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.1.2.1 Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Irvan Zebua et al., (2024), menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah bidang yang berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan orang-orang yang bekerja di suatu institusi atau lokasi proyek. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, serta bebas dari pencemaran, sehingga dapat melindungi pekerja dari kecelakaan yang dapat mengurangi efisiensi dan produktivitas mereka. Kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara keseluruhan dan merusak lingkungan, yang pada akhirnya berdampak pada masyarakat luas. Jika perusahaan tidak memperhatikan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan bagi pekerja, risiko terjadinya kecelakaan akan meningkat, dan kerugian bagi perusahaan pun akan bertambah.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik, mental, dan sosial para pekerja di semua jenis pekerjaan. Selain itu, ini juga merupakan langkah untuk mencegah atau menghindari gangguan kesehatan yang mungkin disebabkan oleh aktivitas

atau lingkungan kerja. Dengan demikian, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat diartikan sebagai perlindungan bagi pekerja dalam menjalankan tugas mereka dari berbagai risiko yang dapat membahayakan kesehatan mereka.

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah aspek penting dalam industri dan organisasi *modern*, yang berfokus pada menjaga agar karyawan tetap sehat, aman, dan produktif saat menjalankan tugas mereka. Secara lebih mendalam, keselamatan kerja berupaya untuk mencegah kecelakaan, cedera, dan insiden di tempat kerja, sedangkan kesehatan kerja melibatkan berbagai strategi untuk menjaga kesehatan fisik dan mental karyawan. Dalam konteks penerapan K3, ini mencakup praktik-praktik yang diterapkan baik di tingkat organisasi maupun individu untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Hal ini termasuk pengembangan kebijakan dan prosedur K3, pelatihan bagi karyawan, pengawasan, serta penggunaan alat pelindung diri dan peralatan K3 lainnya (Sarbiah, 2023).

Menurut Wahyono et al., (2023) di setiap tempat kerja, selalu ada sumber bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan para pekerja. Hampir tidak ada tempat kerja yang sepenuhnya bebas dari risiko tersebut. Potensi bahaya di lingkungan kerja bisa berasal dari bahan baku, proses kerja, hingga produk dan limbah (baik cair, padat, maupun gas) yang dihasilkan. Meskipun proses kerja di perusahaan dapat memberikan manfaat, sering kali juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Berbagai sumber bahaya di tempat kerja, seperti faktor fisik, kimia, biologi, fisiologi, psikososial, peralatan kerja, serta perilaku dan kondisi manusia, merupakan faktor risiko yang tidak boleh diabaikan.

1. Keselamatan Kerja

Menurut Candrianto (2022), definisi dari keselamatan kerja merupakan suatu disiplin yang bertujuan dalam melakukan perlindungan terhadap pekerja dari risiko yang mengancam seperti risiko cedera. Keselamatan kerja ini berhubungan dengan peralatan kerja, mesin, bahan, cara-cara dalam melakukan pekerjaan, dan lingkungan. Keterlibatan pekerja sangat dibutuhkan untuk menciptakan keselamatan kerja yang efektif.

2. Kesehatan Kerja

Menurut Candrianto (2022), kesehatan kerja tidak hanya berfokus terhadap kesehatan fisik saja, namun kesehatan mental pekerja juga wajib untuk diperhatikan. Aspek kesehatan kerja bukan hanya sekedar melakukan pengobatan, perawatan, dan penyembuhan terhadap gangguan kesehatan melainkan mengupayakan supaya pekerja yang sehat agar tetap sehat dengan melakukan pencegahan secara optimal terhadap kemungkinan timbulnya penyakit. Partisipasi yang aktif dari para pekerja sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesehatan kerja yang efektif di tempat kerja.

2.1.2.2 Tujuan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pelaksanaan penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki tujuan inti yaitu memberikan suatu perlindungan kepada tenaga kerja atau karyawan. Dengan tersedianya jaminan keselamatan, kesehatan, dan keamanan selama melakukan pekerjaan, maka tenaga kerja akan secara maksimal dalam bekerja dan loyalitas terhadap perusahaan juga akan meningkat. Menurut Hadiyanti (2017), mengemukakan bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal bagi semua pekerja, termasuk buruh, petani, nelayan, pegawai negeri, dan pekerja mandiri.
2. Sistem ini juga berfungsi sebagai langkah untuk mencegah dan mengatasi penyakit serta kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan, menjaga dan meningkatkan kesehatan serta gizi para pekerja, merawat dan tentunya meningkatkan efisiensi serta produktivitas tenaga kerja, mengurangi kelelahan akibat kerja, serta meningkatkan semangat dan kepuasan dalam bekerja.
3. Selain itu, sistem ini memberikan perlindungan kepada masyarakat di sekitar perusahaan agar terhindar dari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh proses industri, serta melindungi masyarakat luas dari potensi bahaya yang dapat muncul akibat produk-produk industri.

Berdasarkan Undang Undang No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja, menyatakan bahwa tujuan utama dari penerapan K3 sebagai berikut:

1. Untuk melindungi dan menjamin keselamatan setiap pekerja dan orang lain yang ada di tempat kerja.
2. Untuk menjamin setiap sumber produksi dapat dipergunakan dengan aman dan efisien.
3. Untuk mencegah serta mengurangi terjadinya suatu kecelakaan kerja atau penyakit yang ditimbulkan akibat kerja. Hal ini juga melibatkan unsur pekerja, manajemen, dan serikat pekerja.

4. Untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan efisien yang berguna untuk mendorong produktifitas nasional.

Secara garis besar, tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah supaya dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, meminimalisir dari kecelakaan kerja yang dapat terjadi, dan melakukan perlindungan kepada tenaga kerja dari berbagai gangguan kesehatan yang ditimbulkan dari lingkungan pekerjaan.

2.1.2.3 Dasar Hukum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja yang dibuktikan dengan terciptanya undang-undang terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan adanya undang-undang terkait K3 yang mengatur penerapan K3 di Indonesia maka hak tenaga kerja untuk memperoleh suatu perlindungan di lingkungan kerja kuat secara hukum, sehingga perusahaan atau organisasi dan tenaga kerja sama-sama wajib mengambil bagian dalam pelaksanaan K3 di tempat kerja.

Dasar hukum yang dipilih yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang sudah menjadi aturan wajib K3 karena membahas mengenai pengaturan kewajiban perusahaan dan pekerja dalam menjalankan suatu keselamatan kerja. Tujuan dasar hukum tersebut yaitu untuk melindungi keselamatan tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja, menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman, dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

2.1.2.4 Faktor Pendukung Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Hidayah et al., (2022) terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan K3 di perusahaan, yaitu:

1. Fasilitas Penunjang K3

Berbagai perlengkapan, sarana, dan prasarana yang disediakan oleh perusahaan untuk mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bebas dari risiko kecelakaan. Fasilitas ini mencakup segala sesuatu yang membantu dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, seperti APD, APAR, kotak P3K, rambu-rambu keselamatan, dan lainnya.

2. Pelatihan dan Sosialisasi K3

Kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pekerja mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan adanya pelatihan dan sosialisasi, diharapkan kesadaran serta kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja dapat meningkat secara signifikan.

3. Kebijakan K3

Komitmen resmi dari manajemen perusahaan yang dituangkan dalam bentuk pernyataan tertulis untuk memastikan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja dijalankan secara serius di lingkungan kerja. Kebijakan K3 juga menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar peduli terhadap keselamatan karyawannya dan siap menjalankan program K3 secara menyeluruh dan berkesinambungan.

4. Keterlibatan Pekerja

Merujuk pada keterlibatan aktif dan kesungguhan karyawan dalam mendukung dan menjalankan program-program di tempat kerja, khususnya yang berkaitan dengan K3. Gabungan keduanya menunjukkan bahwa pekerja tidak hanya bekerja demi menyelesaikan tugas, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat.

5. Pelaksanaan Inspeksi K3 Secara Berkala

Merupakan kegiatan pemeriksaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal untuk memastikan bahwa kondisi tempat kerja tetap aman dan sesuai dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan adanya inspeksi rutin, perusahaan bisa mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa semua aturan K3 benar-benar dijalankan oleh seluruh pihak di tempat kerja.

2.1.2.5 Faktor Penghambat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Samanlangi (2022), terdapat beberapa faktor penghambat K3 yaitu:

1. Tidak Ada Anggaran Untuk K3

Tanpa adanya alokasi dana yang cukup, berbagai kebutuhan penting seperti pelatihan karyawan, pembelian alat pelindung diri, penyediaan sarana keselamatan, hingga kegiatan edukasi dan sosialisasi tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Hal ini membuat upaya menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat menjadi terhambat, bahkan bisa saja diabaikan sepenuhnya.

2. Kurangnya Kepedulian Pekerja Terhadap K3

Jika pekerja tidak menyadari pentingnya menjaga keselamatan kerja atau merasa itu bukan bagian dari tanggung jawab mereka, maka kemungkinan besar mereka akan mengabaikan aturan keselamatan, tidak menggunakan alat pelindung diri sebagaimana mestinya, dan kurang waspada terhadap potensi bahaya di sekitarnya.

3. Tidak Ada Tim Khusus K3

Jika tidak ada kelompok yang secara khusus bertugas mengawasi dan mengelola K3, maka pelaksanaan kegiatan keselamatan bisa kurang terorganisir dan tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, usaha untuk mencegah kecelakaan dan mengatasi masalah keselamatan menjadi kurang maksimal, sehingga penerapan K3 secara keseluruhan kurang efektif.

4. Alat Pelindung Diri (APD) Yang Terbatas

Apabila APD yang tersedia di tempat kerja jumlahnya terbatas atau kualitasnya kurang baik, maka para pekerja tidak mendapatkan perlindungan yang layak secara maksimal saat melakukan tugasnya. Dengan jumlah APD yang terbatas dapat menyebabkan peningkatan risiko kecelakaan kerja, penurunan kesadaran keselamatan kerja di kalangan pekerja, dan dapat menyebabkan gagalnya target *zero accident*.

5. Kurangnya Pelatihan K3

Jika pekerja tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang keselamatan dan kesehatan kerja, mereka cenderung kurang sadar terhadap risiko yang ada di lingkungan kerja. Mereka juga bisa jadi tidak tahu cara memakai alat pelindung diri dengan benar dan tidak siap saat keadaan sedang

darurat. Kondisi seperti ini bisa memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan menghambat terbentuknya lingkungan kerja yang aman dan sehat.

2.1.3 Alat Pelindung Diri (APD)

Sesuai pasal 14 Undang-Undang RI No. 1 tahun 1970 mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang mewajibkan organisasi atau perusahaan untuk menyediakan alat pelindung diri (APD) secara cuma-cuma kepada tenaga kerja dan *visitor* yang berada dalam lingkungan atau area kerja. APD merupakan alat pelindung diri atau yang dikenal dengan istilah *personal protective equipment* (PPE) memiliki tujuan dalam melindungi diri dari potensi bahaya dan mengurangi tingkat keparahan apabila semisal tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja. Penilaian bahaya di lingkungan kerja perlu dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya dalam identifikasi dan pengendalian bahaya.

Bentuk tanggung jawab perusahaan juga dapat berupa penyediaan APD yang memadai dan sesuai, melakukan pelatihan kepada pekerja dalam hal menggunakan dan cara merawat APD dengan baik, serta melakukan peninjauan secara berkala dan memperbaharui APD yang ada. Selain dari sisi perusahaan, dalam melakukan aktivitasnya para tenaga kerja juga memiliki kewajiban untuk menggunakan APD dengan sesuai, mengikuti pelatihan mengenai APD, melakukan perawatan dan menjaga APD yang sudah disediakan oleh perusahaan, dan memberi tahu pengawas apabila terdapat atau menemui APD yang rusak supaya diganti dengan yang baru.

Dalam hal ini, APD bukanlah alat pelindung yang utama dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja tetapi dengan penggunaan APD akan meminimalisir

tingkat keparahan suatu kecelakaan kerja. Maka alat pelindung diri (APD) sering dikenal sebagai pelindung terakhir (Arifin, 2019).

2.1.3.1 Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan kerja. Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing APD yang sering digunakan di lingkungan kerja:

1. Alat Pelindung Kepala

Dalam dunia industri, alat pelindung kepala dikenal dengan istilah *safety helmet* yang tentunya memiliki fungsi sebagai perlindungan kepala terhadap benda keras, benturan, pukulan, dan arus listrik.

2. Alat Pelindung Mata dan Wajah

APD ini berfungsi untuk melindungi mata dan wajah pekerja dari potensi bahaya di lingkungan kerja. Pelindung mata dan wajah memiliki beberapa jenis seperti *goggles*, *face shield*, dan masker.

3. Alat Pelindung Telinga

Jenis alat pelindung telinga memiliki fungsi untuk melindungi tenaga kerja dari suara yang bising.

4. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernafasan memberikan perlindungan dari sumber yang membahayakan dan saluran pernapasan pekerja dari paparan zat berbahaya di udara, seperti debu, gas, uap, asap, atau partikel mikrobiologis.

5. Alat Pelindung Badan

Pakaian pelindung badan wajib digunakan untuk menghindari dari bahaya yang diakibatkan dari bahan kimia, percikan dari cairan panas, dan bahan yang memiliki potensi menyebabkan infeksi.

6. Alat Pelindung Tangan

Alat perlindungan untuk tangan yaitu dikenal dengan sarung tangan. Fungsi utama dari sarung tangan yaitu memberikan perlindungan tangan dari luka teriris, luka lecet, dan luka yang diakibatkan dari bahan kimia berbahaya.

7. Alat Pelindung Kaki

Sepatu keselamatan kerja sebagai alat perlindungan pada kaki dari bahaya seperti percikan cairan, kejatuhan dari benda yang berat, dan tusukan oleh benda tajam. Pelindung kaki wajib memenuhi persyaratan standar ANSI (*American National Standards Institute*).

8. Sabuk Pengaman

Sabuk pengaman juga digunakan oleh *driver* mobil, *truck*, dan kontainer. *safety harness* memiliki beberapa macam jenis yaitu penunjang untuk dada (*chestharness*), penunjang untuk dada dan punggung (*chest waistharness*), dan penunjang untuk seluruh tubuh (*full body harness*).

2.1.4 Safety Culture (Budaya Keselamatan)

2.1.4.1 Definisi Safety Culture

Menurut Sulistyio et al., (2023), mengatakan bahwa *safety culture* atau budaya keselamatan merupakan berbagai aspek dari budaya dalam organisasi yang tentunya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang berkaitan dengan peningkatan atau penurunan risiko. Menurut INSAG (*International*

Atomic Energy Agency), budaya keselamatan merupakan gabungan antara karakteristik dan sikap dalam perusahaan dan individu yang menetapkan bahwa keselamatan pada instalasi nuklir menjadi prioritas utama yang wajib diberikan perhatian. Dalam pernyataan tersebut menekankan bahwa *safety culture* menghubungkan antara perusahaan dan individu untuk melakukan penyesuaian isu keselamatan dengan tindakan yang telah memadai.

Secara garis besar, budaya keselamatan terdiri dari pelatihan dan komunikasi keselamatan, faktor yang memberikan pengaruh pada keselamatan, sikap tenaga kerja dan manajemen pada perusahaan, sistem motivasi dan pengawasan yang dilakukan, beban pekerjaan, keikutsertaan serta kepuasan dalam melakukan pekerjaan, dan peran manajemen pada perusahaan dalam upaya meningkatkan keselamatan.

Budaya keselamatan atau *safety culture* dapat dicapai dengan melakukan penerapan 3 strategi, yaitu:

1. Membuat sistem untuk mencegah terjadinya suatu kesalahan.
2. Melakukan perancangan prosedur yang tentunya dapat mengidentifikasi terjadinya suatu kesalahan.
3. Penanggulangan suatu bahaya (*hazard*) atau kesalahan.

Membangun dan meningkatkan *safety culture* dengan melakukannya secara terus menerus dan melibatkan semua aspek dalam organisasi bukanlah suatu hal yang mudah. Tujuan penerapan atau implementasi *safety culture* dalam dunia kerja adalah untuk mengontrol sumber daya manusia dan perusahaan disaat tidak ada yang melakukan pengawasan, meminimalisir potensi risiko yang dapat terjadi seperti kecelakaan, kebakaran, ledakan, dan lainnya. Syarat untuk dapat

terwujudnya *safety culture* dalam organisasi adalah supaya semua kewajiban yang memiliki keterkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara baik, benar, seksama, dan bertanggung jawab. Kunci dari terwujudnya *safety culture* yang tidak kalah penting yaitu kesadaran diri dari individu dan organisasi perusahaan.

Dengan terciptanya *safety culture* maka juga memberikan dampak dalam peningkatan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam perusahaan. Konsep budaya K3 berkaitan dengan cara pandang terhadap kebijakan, komitmen, SOP, dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja. Sementara itu, istilah budaya K3 juga mencakup sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), dan pandangan dalam suatu kelompok mengenai norma dan nilai yang dianut bersama, yang memengaruhi cara mereka merespons bahaya dan risiko (*risk*), serta pengawasan dan pengendalian terhadap potensi bahaya dan risiko tersebut.

2.1.4.2 Indikator *Safety Culture*

Menurut Candrianto (2022), perusahaan yang sudah membangun budaya keselamatan kerja dengan baik akan lebih mampu mengurangi risiko kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahan individu. Budaya ini juga membantu meningkatkan kewaspadaan karyawan terhadap potensi bahaya jika terjadi kesalahan, mendorong mereka untuk selalu mengikuti prosedur kerja di setiap tahap, serta membiasakan mereka untuk segera melaporkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang, sekecil apa pun, agar kecelakaan bisa dicegah sejak dini.

Menurut Bilqis et al., (2021), terdapat beberapa faktor utama dalam mendukung terciptanya *safety culture* atau budaya keselamatan, yaitu sebagai berikut:

1. Keterlibatan Aktif Perusahaan Dalam Penerapan Kebijakan

Keterlibatan aktif perusahaan dalam penerapan kebijakan K3 berarti perusahaan tidak hanya berhenti pada penyusunan aturan, tetapi juga secara langsung memastikan bahwa setiap aturan keselamatan kerja benar-benar diterapkan di lingkungan kerja. Hal ini terlihat dari upaya perusahaan dalam memberikan pelatihan, menyediakan alat pelindung diri, melakukan pemeriksaan secara berkala, dan memastikan seluruh pekerja mematuhi prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, manajemen juga menunjukkan komitmennya dengan terus mendorong peningkatan standar K3 serta melibatkan semua karyawan dalam proses pelaksanaannya. Dengan cara ini, terciptalah budaya kerja yang lebih aman, tertib, dan sehat di dalam perusahaan.

2. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang Berkaitan Dengan K3

SOP K3 merupakan dokumen panduan yang memuat langkah-langkah kerja yang harus dipatuhi oleh seluruh karyawan agar aktivitas kerja dapat dilakukan dengan aman dan terhindar dari risiko berbahaya. Panduan ini dibuat untuk memberikan kejelasan mengenai apa saja yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dengan benar, serta hal-hal apa yang perlu dihindari agar tidak menimbulkan kecelakaan. Dengan adanya SOP ini, pekerjaan bisa berlangsung secara teratur dan sesuai aturan, sehingga potensi kecelakaan kerja bisa diminimalkan dan lingkungan kerja tetap aman serta sehat.

3. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif dalam bidang K3 adalah proses penyampaian informasi, instruksi, atau pesan yang berkaitan dengan keselamatan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pekerja, sehingga tidak menimbulkan

kesalahpahaman. Hal ini sangat penting agar setiap karyawan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil, menyadari bahaya yang mungkin terjadi, dan mampu bertindak cepat saat menghadapi keadaan darurat. Cara komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui pengarahan, penggunaan papan informasi, pelatihan, atau diskusi rutin di tempat kerja. Tujuannya adalah supaya semua orang aktif terlibat dan memiliki kesadaran tinggi terhadap keselamatan selama bekerja.

4. Pelatihan Keselamatan Secara Berkelanjutan

Pelatihan keselamatan tidak boleh dilakukan hanya satu kali, melainkan perlu diselenggarakan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, perubahan dalam prosedur kerja, maupun potensi bahaya baru yang mungkin muncul di lingkungan kerja. Isi pelatihannya dapat mencakup berbagai materi, seperti tata cara penggunaan alat pelindung diri (APD), penanganan kebakaran, prosedur evakuasi darurat, serta pengenalan terhadap bahan atau zat yang berbahaya.

5. Partisipasi Aktif Pekerja

Partisipasi aktif pekerja dalam bidang K3 berarti pekerja terlibat secara langsung dan sadar penuh dalam semua hal yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Ini tidak hanya sekadar mematuhi aturan yang ada, tetapi juga melibatkan inisiatif untuk melaporkan bahaya yang mungkin muncul, memberikan saran untuk perbaikan prosedur keselamatan, serta berpartisipasi dalam pelatihan dan kegiatan yang bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat. Dengan keterlibatan seperti ini, pekerja berperan penting dalam mencegah kecelakaan dan memperkuat budaya keselamatan di perusahaan.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah proses analisis dan evaluasi terhadap studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya dalam suatu bidang tertentu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami perkembangan pengetahuan yang ada, mengidentifikasi temuan-temuan penting, serta menemukan celah atau isu yang belum diteliti secara mendalam. Kajian penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan menentukan pendekatan yang tepat.

Selain itu, dengan memahami konteks dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat menghindari pengulangan dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan nilai tambah bagi bidang ilmu yang bersangkutan. Secara keseluruhan, kajian ini merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang mendukung pengembangan pengetahuan dan inovasi. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi penulis untuk melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian Oleh Hartadi Wijaya (2025)

Penelitian dengan judul “Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT Torini Jaya Abadi, Tahun 2025”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa penerapan K3 di PT TORINI JAYA ABADI sudah cukup baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penggunaan APD sehingga perlu adanya pengawasan dan pelatihan secara rutin.

2. Penelitian Oleh Ican Irvan Zebua, Eduar Baene, Eliagus Telaumbanua, Emanuel Zebua (2024)

Penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Meminimalisir Resiko Kerja pada PT POS Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli, Tahun 2024”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), tetapi belum optimal karena kurangnya kesadaran dan patuh terhadap aturan K3 serta minimnya alat keselamatan kerja.

3. Penelitian Oleh Fadila Ainur Rahma et al., (2024)

Penelitian dengan judul “Implementasi Tahap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi Kasus PT. Krakatau Jasa Logistik), Tahun 2024”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis penerapan K3 pada perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sudah menerapkan sistem manajemen K3 sesuai dengan standar ISO 45001, yang terdiri dari 8 tahap meskipun masih terdapat beberapa pekerja yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan K3 yang berlaku, sehingga implementasi K3 perlu untuk ditingkatkan.

4. Penelitian Oleh Sukmawati, Maarifah Dahlan, Nurul Fitrah (2023)

Penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Keselamatan Kerja di PT KHBL, Tahun 2023”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur, observasi lapangan, dan wawancara (*interview*) Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa penerapan K3 di PT Kencana Hijau Bina Lestari sudah berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga penerapan keselamatan kerja belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan K3 dan perlu adanya peningkatan.

5. Penelitian Oleh Khurin Wardana Putri, Fuad Mahfud Assidiq (2022)

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penghambat Penerapan K3 Serta Langkah Menciptakan *Safety Culture* Terhadap PT Gunanusa Utama Fabricators, Tahun 2022”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, studi kasus, dan studi literatur. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pemakaian APD di PT Gunanusa Utama Fabricators Kabupaten Serang sudah berjalan sesuai dengan standar, namun terdapat pekerja yang kurang menyadari akan pentingnya penggunaan APD karena mereka merasa kurang nyaman dengan penggunaan APD dan jumlah APD yang belum memadai.

6. Penelitian Oleh Sri Hartati, Ismail Nurdin, Beta Galeria (2024)

Penelitian yang memiliki judul “*Implementation of Occupational Safety and Health (OSH) in Preventing Employee Work Accidents at The Regional Disaster Management Agency (BPBD) Purworejo Regency*, Tahun 2024”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo sudah relatif baik. Namun, masih terdapat kendala seperti lemahnya pengendalian manajemen, belum diterapkannya sistem manajemen K3, dan kurangnya kesadaran pegawai dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

7. Penelitian Oleh Samsidik, Naufal Affandi, Ade Manggala H (2023)

Penelitian yang memiliki judul “*Analysis of SMK3 Implementation and Causes of Work Accidents at PT Bumi Duta Persada (BPD) in Tangerang Regency*, Tahun 2023”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan

kerja di PT. Bumi Duta Persada disebabkan oleh perilaku tidak aman dari pekerja, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan kesalahan prosedur, serta faktor kelelahan dan kurangnya kesadaran akan keselamatan.

8. Penelitian Oleh Putri Hidayah, Herniwanti, M. Kamali Zaman (2022)

Penelitian yang memiliki judul “*Implementation of Occupational Health (K3) Inspection as a Work Accident Prevention Effort in Palm Oil Factory, Kampar Regency, Riau Province, Tahun 2022*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan inspeksi K3 secara berkala, meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya pemahaman dari pekerja mengenai inspeksi tersebut dan inspeksi yang belum dilakukan di semua stasiun kerja.

9. Penelitian Oleh Joseph Jaga Nuhan, Dewi Sulistyorini, Angga Darmawan (2022)

Penelitian yang memiliki judul “*Application of Occupational Safety and Health (K3) on The Project ASANKA Building Yogyakarta Development, Tahun 2022*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di proyek pembangunan Asanka di Yogyakarta mengalami berbagai kendala dan tantangan. Meskipun ada upaya untuk mengikuti standar yang berlaku, masih ditemukan ketidakpatuhan dari pekerja terhadap prosedur keselamatan yang dapat membahayakan keselamatan mereka sendiri maupun rekan kerja lainnya.

10. Penelitian Oleh Farhan Saputra, M. Rizky Mahaputra (2022)

Penelitian ini memiliki judul “*Building Occupational Safety and Health (K3): Analysis of the Work Environment and Work Discipline*, Tahun 2022”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan tinjauan pustaka (*literature review*). Dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah kajian literatur dan analisis teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga kerja, seperti pengetahuan tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan kerja, stres kerja, beban kerja, serta pengaruh teknologi dan sistem informasi terhadap kinerja karyawan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh terhadap K3, disiplin kerja berpengaruh terhadap keselamatan kerja dan sebaliknya.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Oleh dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7
1.	Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT Torini Jaya Abadi, Tahun 2025. Hartadi Wijaya.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT Torini Jaya Abadi	Metode deskriptif terhadap penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja PT Torini Jaya Abadi,serta teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.	Penerapan K3 di PT Torini Jaya Abadi sudah cukup baik. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penggunaan APD dan pengetahuan tenaga kerja	a. Variabel penerapan K3 yang kurang optimal. b. Objek K3 c. Rumusan penghambat berjalannya program K3 d. Metode kualitatif e. Observasi dan wawancara.	a. Tempat penelitian yang dilakukan berbeda.
2.	Analisis Penerapan K3 dalam Meminimalisir Resiko Kerja pada PT POS Indonesia Kantor Cabang Gunungsitoli, Tahun 2024. Ican Irvan Zebua, Eduar Baene, Eliagus Telaumbanua, Emanuel Zebua.	Untuk mengetahui penerapan K3 di PT Pos Indonesia Kantor Cabang Gunungsitoli, serta upaya meminimalisir risiko kerja di kantor tersebut.	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.	Perusahaan melaksanakan penerapan K3, tetapi belum optimal. Masih banyak aspek yang perlu diperbaiki, termasuk peningkatan kesadaran K3.	a. Membahas mengenai penerapan program K3 pada perusahaan b. Metode kualitatif c. Hasil penelitian penerapan K3 pada perusahaan masih kurang optimal	a. Tempat penelitian yang dilakukan berbeda

3.	Implementasi Tahap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi Kasus PT. Krakatau Jasa Logistik), Tahun 2024. Fadila Ainur Rahma et al.	Untuk menganalisis implementasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada perusahaan PT. Krakatau Jasa Logistik.	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Krakatau Jasa Logistik telah menerapkan sistem manajemen K3. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa pekerja yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan K3.	a. Variabel penerapan K3 yang kurang optimal b. Objek K3 c. Hasil menyatakan penghambat berjalannya K3 adalah karyawan d. Metode penelitian kualitatif e. Data primer berupa observasi dan wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka	a. Tempat penelitian yang dilakukan berbeda
4.	Analisis Penerapan Keselamatan Kerja di PT KHBL, Tahun 2023. Sukmawati, Maarifah Dahlan, Nurul Fitrah.	Untuk mengetahui sejauh mana penerapan keselamatan kerja di PT. Kencana Hijau Bina Lestari dalam mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja, kebakaran, dan lainnya.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur, observasi lapangan, dan wawancara (<i>interview</i>).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan kerja di PT. Kencana Hijau Bina Lestari sudah berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan.	a. Variabel penerapan K3 yang kurang optimal. b. Objek K3 c. Rumusan penghambat berjalannya program K3 d. Metode penelitian kualitatif	a. Tempat penelitian yang dilakukan berbeda b. Pencegahan tidak hanya fokus terhadap K3 dan APD, namun juga mencegah ledakan, kebakaran, dan arus listrik.

5.	Analisis Faktor Penghambat Penerapan Sistem Manajemen K3 Serta Langkah Menciptakan <i>Safety Culture</i> Terhadap PT Gunanusa Utama Fabricators. Khurin Wardana Putri, Fuad Mahfud Assidiq.	Ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan sistem manajemen K3 dan bagaimana cara menciptakan <i>safety culture</i> pada PT Gunanusa Utama Fabricators	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, studi kasus, dan studi literatur dengan menelaah jurnal terkait SMK3.	Hasil penelitian PT Gunanusa Utama sudah berjalan dengan baik dengan melakukan <i>safety talkbox</i> . Namun, masih terdapat beberapa pekerja yang belum sadar akan pentingnya penggunaan APD.	a. Variabel penerapan K3 untuk menciptakan <i>safety culture</i> b. Metode penelitian kualitatif c. Terdapat penghambat dalam berjalannya program K3 d. Subjek pekerja sebagai penghambat berjalannya K3	a. Tempat penelitian yang dilakukan berbeda
6.	<i>Implementation of Occupational Safety and Health (OSH) in Preventing Employee Work Accidents at The Regional Disaster Management Agency (BPBD) Purworejo Regency</i> , Tahun 2024. Sri Hartati, Ismail Nurdin, Beta Galeria.	Untuk mengetahui bagaimana penerapan K3 dalam mencegah kecelakaan kerja pegawai serta mengidentifikasi faktor penghambat dan upaya yang dilakukan.	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif, yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan K3 di BPBD sudah relatif baik. Namun, masih terdapat kendala seperti lemahnya pengendalian manajemen.	a. Menggunakan metode kualitatif b. Membahas mengenai program K3 sebagai pencegahan kecelakaan kerja	a. Tempat penelitian pada kantor BPBD

7.	<i>Analysis of SMK3 Implementation and Causes of Work Accidents at PT Bumi Duta Persada (BPD) in Tangerang Regency, Tahun 2023.</i> Oleh Samsidik, Naufal Affandi, Ade Manggala H.	Untuk menganalisis penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya di PT. Bumi Duta Persada	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Selain itu, teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja di PT. Bumi Duta Persada disebabkan oleh perilaku tidak aman dari pekerja.	a. Metode penelitian kualitatif b. Membahas mengenai kecelakaan kerja yang disebabkan karena berbagai tindakan. c. Data primer berupa observasi dan wawancara	a. Tempat penelitian yang berbeda b. Subjek pekerja pengecoran beton c. Pengukuran data menggunakan metode kuantitatif
8.	<i>Implementation of Occupational Health (K3) Inspection as a Work Accident Prevention Effort in Palm Oil Factory, Kampar Regency, Riau Province, Tahun 2022.</i> Putri Hidayah, Herniwanti, M. Kamali Zaman.	Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan inspeksi K3 sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di pabrik kelapa sawit di Kabupaten Kampar.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan peninjauan dokumen.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan inspeksi K3 secara berkala, meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya pemahaman dari pekerja mengenai inspeksi tersebut.	a. Membahas mengenai pelaksanaan K3 yang kurang optimal b. Metode penelitian kualitatif c. Terdapat penghambat penerapan K3 pada perusahaan	a. Tempat penelitian pada pabrik kelapa sawit

9.	<i>Application of Occupational Safety and Health (K3) on The Project ASANKA Building Yogyakarta Development</i> , Tahun 2022. Joseph Jaga Nuhan, Dewi Sulistyorini, Angga Darmawan.	Untuk mengevaluasi dan mengetahui kendala serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan K3 di proyek pembangunan, serta memberikan rekomendasi agar penerapan K3 dapat berjalan lebih efektif.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai kondisi dan situasi dari data yang dikumpulkan melalui kuisioner.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan K3 mengalami berbagai kendala. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pengawasan dan penerapan standar yang konsisten agar K3 dapat berjalan efektif.	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif b. Terdapat kendala penerapan K3 pada perusahaan c. Melakukan upaya untuk mengikuti standar K3 yang berlaku	a. Tempat penelitian yang berbeda b. Fokus pada K3 di proyek pembangunan gedung c. Data primer berupa kuisioner
10.	<i>Building Occupational Safety and Health (K3): Analysis of the Work Environment and Work Discipline</i> , Tahun 2022. Farhan Saputra, M. Rizky.	Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga kerja.	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dan tinjauan pustaka (<i>literature review</i>).	Lingkungan kerja berpengaruh terhadap K3, disiplin kerja berpengaruh terhadap K3, keselamatan kerja berpengaruh terhadap kesehatan kerja.	a. Metode penelitian kualitatif b. Objek mengacu pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	a. Tempat penelitian yang berbeda b. Membahas pengaruh dari lingkungan kerja, disiplin kerja dan K3.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis, 2025

2.3 Alur Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Alur Kerangka Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2024